BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan nasional tertuang pada pasal 3 yakni, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan faktor paling penting dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pendidikan dapat mengubah pengetahuan seseorang dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, akses informasi anak-anak telah berubah secara signifikan di era digital. Saat ini, kemampuan literasi mencakup lebih dari sekadar membaca dan menulis dalam format tradisional. Kemampuan literasi kini mencakup literasi digital, yaitu kapasitas untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi dari media digital secara kritis.

Sebagaimana dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi diartikan sebagai kemahiran seseorang dalam berbahasa, termasuk kapasitas membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan

memecahkan masalah pada tingkat kemahiran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Rokmana dkk. 2023) Literasi mencakup membaca dan menulis, serta kemampuan memahami dan mengarang puisi, cerita pendek, novel, dan karya sastra lainnya. Kegiatan yang diikuti siswa di sekolah juga terkait dengan literasi. Literasi juga dapat dipahami sebagai kemampuan mengartikulasikan ide melalui penggunaan bahasa dan simbol untuk menciptakan pemahaman. Agar dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan kemampuan membaca dan menulis karena mereka adalah makhluk sosial.

Konsep literasi tidak hanya dilihat pada aspek membaca, menulis, menyimak dan berbicara saja, lebih luas dari itu, konsep literasi memberikan kemampuan dalam menyikapi dan memahami setiap aktivitas kehidupan yang diterapkan secara berkelanjutan. Menurut (Ulfa dkk. 2024) Kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan mengharuskan semua siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis agar membekali mereka dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan untuk bersaing dan mengikuti perkembangan zaman, dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi, sangat mempengaruhi dunia literasi, karena akses literasi sudah mudah ditemukan seperti banyak nya buku digital (*e-book*), jurnal online, dan platform pembelajaran daring, masyarakat kini lebih mudah mengakses berbagai sumber literasi dari mana saja dan kapan saja, media literasi lebih menarik yang dibuat visual agar lebih menarik.

Salah satu sumber yang menunjang peserta didik dalam memperoleh berbagai referensi untuk pendidikannya yakni membaca, menurut (Sari dkk. 2024) Pengetahuan, wawasan, dan kekayaan informasi semuanya dapat diakses melalui membaca. Setiap orang harus membaca karena ini adalah hobi yang sangat bermanfaat yang membantu orang tumbuh sebagai individu yang cerdas dan berkarakter, terutama di dunia informasi tempat kita hidup saat ini. Membaca sangat penting bagi setiap orang.

Data dari UNESCO menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah, dengan hanya 0,001% dari populasi yang memiliki minat baca. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang suka membaca. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kedua terbawah dalam hal literasi dunia ini membuktikan masyarakat indonesia belum menggemari membaca, padahal membaca adalah hal yang paling penting tetapi sederhana untuk dilakukan maka dari itu perlu ada sebuah dorongan untuk membaca. Selaras dengan hasil penelitian dari (Sari dkk. 2024) Salah satu masalah yang harus diatasi adalah rendahnya minat baca. Untuk mengatasi masalah ini, gerakan literasi siswa sekolah dasar dan perpustakaan sekolah dioptimalkan.

Sudut baca menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan literasi membaca, menurut (Dermawan dkk. 2023) Dalam menunjang dalam hal Pendidikan di pertegas bahwa dalam peningkatan literasi perlu adanya Sudut Baca/Pojok Baca adalah suatu tempat yang mengelola bahan

kepustakaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sebagai tempat penyelenggaraan program pembinaan kemampuan membaca dan belajar serta sebagai tempat untuk mendapatkan informasi.

Perpustakaan sebagai tempat untuk siswa membaca dalam hal ini berkunjung ke perpustakaan dapat meningkatkan minat baca, menurut (Khusna dkk. 2022) Kegiatan lain yang berhubungan dengan literasi adalah pergi ke perpustakaan, yang diwajibkan oleh peraturan sekolah. Menyusun rencana kunjungan ke perpustakaan di setiap kelas merupakan salah satu cara untuk melaksanakan program tersebut idenya adalah untuk menghindari konflik jadwal antar kelas.

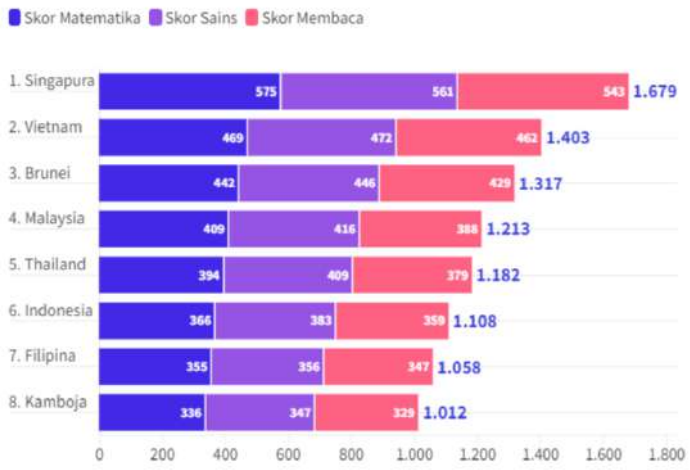
Upaya untuk mengatasi masalah ini antara lain dengan meningkatkan gerakan literasi siswa sekolah dasar dan perpustakaan sekolah. Keberadaan perpustakaan sekolah merupakan kebutuhan bagi lembaga Pendidikan (Sari dkk. 2024), dalam hal ini sudah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, dengan maksud bahwa dalam menumbuhkan semangat budi pekerti maka dari itu perlu kebiasaan yang baik sebagai bentuk Pendidikan yang berkarakter pada lingkungan sekolah, dan budaya belajar yang diterapkan di sekolah.

Sebagai data pendukung mengenai literasi pembaca, Programme for International Student Assessment (PISA) pada wilayah asean, indonesia masih berada pada peringkat menengah kebawah, ini tidak jauh beda

dengan data yang telah dikeluarkan oleh unesco. Berikut grafik skor Programme for International Student Assessment (PISA):

GAMBAR 1

Programme for International Student Assessment 2022



Sumber: Databoox.2025

Dengan skor total 1.108, Indonesia berada di peringkat keenam, lebih rendah dari Thailand (1.182). Sementara itu, Filipina (1.058) dan Kamboja (1.012) adalah dua negara di bawah Indonesia. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan standar pendidikan di Indonesia, Singapura jauh di atas negara lain memimpin dengan skor total tertinggi (1.679). Vietnam berada di posisi kedua (1.403), diikuti oleh negara tetangga Brunei (1.317) dan Malaysia (1.213), nilai pisa ini mengacu pada 2022 namun pembaruan skor ini seharusnya 3 kali setahun, tetapi karena pandemi maka skor nilai ini belum diperbaharui.

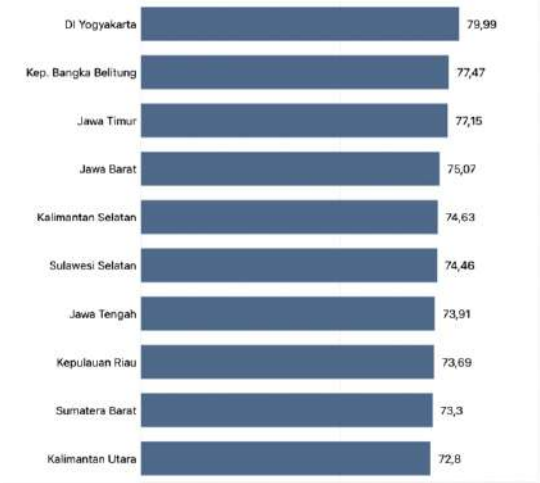
Maka dari hal ini perlu membenahi sistem Pendidikan terutama pada skor literasi, menurut (Ardini 2025) mengenai hasil penelitian bahwa, Hal ini menunjukkan keterampilan literasi membaca siswa Indonesia masih kurang, terbukti dari pertumbuhannya yang singkat kemudian menurun. Selain itu penelitian dari (Dermawan dkk. 2023) mengatakan bahwa, Hal ini menggambarkan kesulitan yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia dalam meningkatkan literasi membaca secara berkelanjutan.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa hal. Ketersediaan sumber bacaan dan antusiasme siswa dalam membaca adalah dua contohnya. Membaca sama halnya dengan memberi makan otak kita karena memungkinkan kita mempelajari hal-hal baru tentang sains, teknologi, dan kemajuan dunia lainnya.

Berdasarkan Indeks Provinsi yang gemar membaca pada tahun 2024, Sulawesi Selatan Menempati urutan 6 dengan presentasi angka 74,46, ini membukti bahwa Provinsi Sulawesi Selatan masih perlu berbenah untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan khusus nya pada sektor Pendidikan. Berikut data Provinsi yang gemar membaca:

GAMBAR 2

Skor Provinsi Indonesia Gemar Membaca



Sumber: GoodsStas.2024

Berbicara mengenai data literasi dunia ini mempengaruh pada daerah yakni provinsi dan kota di indonesia, maka dari Sulawesi Selatan berada pada peringkat 9 dengan skor nilai 62%, walaupun Sulawesi selatan berada di 10 besar literasi tertinggi tetapi ini belum bisa menjamin bahwa tingkat literasi pembaca sudah maksimal. Maka dengan hal ini pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 mengenai penyelenggaraan pendidikan, Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan secara formal untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maksud dari hal tersebut maka pemerintah juga sadar bahwa

Pendidikan harus diwujudkan dengan suasana nyaman untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut (Rahmi, Nafis, dan Salsabiela t.t.) Proses pembelajaran yang konstruktif akan terwujud apabila setiap peserta didik memiliki keterampilan membaca yang baik, karena anak-anak ini lebih mampu menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan, sehingga membantu mereka berpikir lebih kreatif dan memunculkan ide-ide baru untuk berkarya, sehubungan dengan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan bahwa, Pendidikan serta proses pembelajaran dengan terwujudnya suasana belajar yang terampil terutama dalam membaca.

Data Literasi Membaca yang keluarkan Pemerintah Provinsi Dalam Hal ini adalah Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan untuk 24 Kabupaten Kota sebagai berikut:

Tabel 1

DATA LITERASI KABUPATEN DAN KOTA SE-SULAWESI SELATAN

Peringkat	Kabupaten/Kota	Skor	Kategori
1	Kabupaten Maros	90.94	Sangat Tinggi
2	Kabupaten Gowa	90.79	Sangat Tinggi
3	Kota Makassar	84.52	Tinggi
4	Kabupaten Enrekang	84.14	Tinggi
5	Kabupaten Kepulauan Selayar	82.99	Tinggi
6	Kota Palopo	79.26	Tinggi
7	Kabupaten Luwu	78.69	Tinggi
8	Kabupaten Sinjai	77.70	Tinggi
9	Kota Pare-pare	76.87	Tinggi
10	Kabupaten Toraja Utara	73.48	Sedang

11	Kabupaten Pangkep	72.98	Sedang
12	Kabupaten Barru	71.92	Sedang
13	Kabupaten Luwu Timur	71.35	Sedang
14	Kabupaten Pinrang	71.34	Sedang
15	Kabupaten Jeneponto	70.03	Sedang
16	Kabupaten Bulukumba	69.62	Sedang
17	Kabupaten Bone	69.45	Sedang
18	Kabupaten Bantaeng	69.16	Sedang
19	Kabupaten Sidrap	68.48	Sedang
20	Kabupaten Toraja Utara	68.16	Sedang
21	Kabupaten Wajo	68.09	Sedang
22	Kabupaten Luwu Utara	67.95	Sedang
23	Kabupaten Takalar	62.73	Sedang
24	**Kabupaten Soppeng**	**58.62**	**Sedang**

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng

Dari 24 (dua puluh empat) Kabupaten Kota yang berada di Sulawesi Selatan, Kabupaten Soppeng berada pada urutan atau peringkat 24 (dua puluh empat) dengan skor 58,62% kategori sedang. Ini membuktikan bahwa perlu adanya strategi dalam sektor pendidikan untuk menaikkan angka skor tersebut dengan mengacu pada indikator capaian literasi.

Berdasarkan Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan bahwa ada sekolah yang tingkat literasi membaca perlu untuk ditingkatkan, di kecamatan Lilirilau ada 7 (tujuh) Sekolah menjadi bahan rujukan penelitian ini yang diberikan oleh tim pengawas wilayah 1, yakni Sekolah Dasar Negeri 100 Dare Bunga-Bungae, Sekolah Dasar Negeri 276 Panageang, Sekolah Dasar 187 Manu-Manu, Sekolah Dasar Negeri 101 Pajalesang, Sekolah Dasar Negeri 105 Sumpang Ale, Sekolah Dasar

Negeri 103 Cabenge dan sekolah Dasar Negeri 276 Latapere, berikut tingkat capaian literasi pada sekolah tersebut:

Tabel 2

DAFTAR TINGKAT CAPAIAN SEKOLAH DASAR

No	Nama Sekolah	Tingkat Capaian
1	SDN 187 Manu-Manu	Baik
2	SDN 201 Panangeang	Baik
3	SDN 105 Sumpang Ale	Sedang
4	SDN 276 Latapere	Sedang

Sumber: Dinas Pendidikan 2025

Berdasarkan data tabel 2 (dua) di atas, ada 4 (empat) Sekolah Dasar Negeri yang diberikan peneliti untuk menjadi bahan rujukan penelitian, tingkat capaian 2024 dari 4 (empat) sekolah ada 2 (dua) yang dikategorikan baik dan 2 (dua) dikategorikan masih zona sedang, adapun yang menjadi indikator gerakan literasi untuk mencapai tingkat capaian baik, yakni adanya kegiatan pembiasaan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, sarana dan prasarana seperti perpustakaan, pojok mambaca serta peran guru untuk meningkatkan minat baca serta kegiatan pengayaan dalam hal ini juga bagaimana pihak sekolah mengikutsertkan siswa dalam lomba untuk meningkatan kemampuan membaca, menulis siswa sekolah dasar

Keseriusan pemerintah Kabupaten Soppeng untuk memperhatikan literasi maka dikeluarkan Peraturan Bupati Soppeng 31 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan berbasis inklusi sosial menyebutkan bahwa penumbuhan minat baca pada satuan pendidikan dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan memanfaatkan sarana perpustakaan

sebagai sumber belajar, Peraturan ini menegaskan bahwa satuan pendidikan untuk mengelola perpustakaan sebagai media belajar.

Menurut hasil wawancara awal pada pra penelitian ini, menurut pengawas gugus 1 yakni, Bapak Idham mengatakan bahwa:

> “Untuk tingkat literasi pada sekolah yang berada di gugus 1 ini masih perlu memang perbaikan, walaupun ada yang sudah baik tetapi kita sebagai pengawas juga harus mendampingi sekolah agar tingkat literasi nya tidak menurun dan selalu mengingatkan pihak sekolah untuk terus menjaga indikator yang telah ditetapkan yakni itu tadi yang saya sebutkan kebiasaan membaca dan sarana prasarana.”

Menurut (Rahmi dkk. 2023) Sekolah merupakan lembaga pendidikan krusial yang mendorong pembelajaran sehingga setiap warga negara berkembang menjadi pembelajar seumur hidup. Selaras dengan hasil wawancara pra penelitian, Bapak idham mengatakan bahwa:

> “Sekolah pada gugus saya dari tahun kemarin kami selalu berusaha untuk mendorong suasana pembelajaran yang baik agar siswa juga bisa senang membaca di perpustakaan atau sudut baca, dan disandingkan dengan rancangan pembelajaran dan pengawas dan guru berkolaborasi agar bisa lebih baik dari tahun kemarin, walaupun masih ada kendala.”

Dalam peningkatan literasi membaca, Bapak Idham mengatakan bahwa:

> “Saya selaku pengawas di gugus 1, ini sudah jadi tanggung jawab dan kebijakan mendampingi sekolah yang tingkat literasi nya kurang, atau belum mencapai baik dari segi indikator, begitu pun juga dari yang baik kami harapkan untuk tetap mempertahankan capaian itu, tahun lalu kami sudah melakukan pendekatan yakni melakukan workshop sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki yang belum mencapai kategori baik, dan mengambilkan kembali rancangan sekolah untuk perbaiki tingkat literasi membaca salah satunya yang dilakukan yakni GLS gerakan literasi sekolah masih berjalan”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka, untuk meningkatkan literasi membaca maka pemerintah membuat program Gerakan literasi sekolah yang didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang cerah dan kompetitif, program ini berupaya mengembangkan minat dan kemampuan membaca mereka sejak usia dini.

Narasumber pra penelitian ini menambahkan bahwa:

> “gerakan literasi membaca masih perlu diperbaiki, walaupun sudah bagus tapi masih ada indikator yang kurang yang harus terus diperbaiki dan di evaluasi.”

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 sebagai bentuk pemerintah dalam hal peningkatan literasi maka dikeluarkan sebuah program yakni gerakan literasi sekolah, ini menjadi bahan rujukan penelitian ini karena dalam implementasi program ini masih belum optimal, sudah bagus tetapi ada yang perlu ditingkatkan demi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter serta berbudi pekerti. Strategi peningkatan literasi dalam program gerakan literasi ini yakni, penyediaan pojok baca, peran guru, ketersediaan buku bacaan melalui perpustakaan, dan melakukan kegiatan pengayaan

Sesuai dengan lokasi penelitian yakni Kabupaten Soppeng juga telah berbenah untuk meningkatkan literasi membaca salah satunya mengeluarkan peraturan Bupati Soppeng Nomor 31 Tahun 2022 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam peraturan

tersebut menegaskan bahwa dalam peningkatan literasi perlu adanya faktor penunjang yakni perpustakaan dan buku sebagai sarana dan prasarana untuk meningkatkan literasi membaca serta aktor kunci dalam keberhasilan strategi ini yakni peranan guru.

Secara program telah dilaksanakan oleh sekolah sebagai bentuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan guru sebagai fasilitator yang Menyusun kurikulum yang terintegrasi dengan pembelajaran, Menurut (Hanum 2021) Dalam Surangga. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah berpegang pada prinsip-prinsip berikut: 1) sesuai dengan tahap perkembangan siswa; 2) menggunakan berbagai teks; 3) melaksanakan program secara holistik dan terintegrasi di semua bidang kurikulum; 4) berkelanjutan; 5) menggabungkan keterampilan komunikasi lisan; dan 6) mempertimbangkan keberagaman.

Kegiatan Gerakan Literasi ini disandingkan dengan rancangan pembelajaran selaras pada penelitian sebelumnya yakni, Menurut (Rahmi dkk.2023) Gerakan Literasi Sekolah merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui kurikulum. Tentu saja, agar kegiatan ini berhasil dan memberikan hasil yang positif, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru dan siswa. Adapun bentuk yang diberikan oleh pemerintah melalui sinkronisasi kurikulum dengan gerakan literasi sekolah yakni melakukan kebiasaan membaca 15 menit sebelum, serta mengadakan kunjungan perpustakaan sebagai tempat siswa membaca dan menambah pengetahuan, serta

pemerintah telaah banyak mengadakan lomba yang mengundang siswa sekolah dasar sebagai peserta yakni lomba baca puisi, dongeng dan masih banyak lagi, ini bentuk pemerintah untuk meningkatkan literasi membaca melalui gerakan literasi sekolah.

Mengacu pada permasalahan literasi membaca yang telah dipaparkan pada data tingkat literasi siswa sekolah dasar Kabupaten Soppeng 7 (tujuh) sekolah di Kecamatan Lilirilau, maka perlu adanya adanya strategi yang jelas agar tingkat minat baca bisa meningkat, usaha telah banyak dilakukan yakni mengacu pada gerakan literasi sekolah, tetapi masih banyak kendala dari segi indikator dalam strategi peningkatan literasi khusus nya pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Liriliau Kabupaten Soppeng.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana strategi yang dilakukan sekolah dalam peningkatan literasi membaca pada siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?

C. TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini Menggali pemahaman guru dan Kepala Sekolah mengenai pentingnya literasi membaca dalam proses pembelajaran di sekolah dasar**.** Mengeksplorasi bentuk-bentuk strategi diterapkan oleh sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa, Mendeskripsikan pengalaman dan praktik baik (*best practices*) dalam

implementasi strategi peningkatan literasi membaca di tingkat sekolah dasar. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi peningkatan literasi membaca.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar, dengan memperkaya kajian tentang strategi-strategi yang efektif dalam peningkatan literasi membaca. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Guru dan Kepala Sekolah

Memberikan wawasan dan inspirasi dalam merancang serta mengimplementasikan strategi yang tepat guna meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa.

B. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Meningkatkan akses terhadap pembelajaran membaca yang menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan melalui strategi yang lebih kontekstual.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber informasi dan landasan awal dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan literasi membaca dan strategi peningkatannya.